

Kritik Fenomena Perilaku *Phubbing* sebagai Perusak Hubungan Sosial: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Ahmad Mustolah¹, Hidayatul Fikra², Saifudin Nur³

¹Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ahmadmustolah77@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the hadith about the phenomenon of phubbing in the social environment. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature study through the takhrij and syarah hadith methods through contemporary analysis. The result of this research is the quality of the hadith about phubbing the history of Imam Ahmad No. 2808 is valid. The discussion of this research reveals that in the hadith the Prophet Muhammad Saw. implicitly set an example so that Muslims always maintain relationships with other people, especially in face-to-face meetings so as not to drown in the phubbing phenomenon. This study concludes that the phenomenon of phubbing is something that should be avoided by anyone, so that communication and relationships between people are maintained properly. This study recommends further research on the harmony of the hadith narrated by Imam Ahmad No. 2808 with the hadith an-Nasa'i No. 5194 regarding the phubbing phenomenon with a different approach.

Keywords: Hadith; Phubbing; Social

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis tentang fenomena *phubbing* di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis melalui analisis kontemporer. Hasil

dari penelitian ini adalah kualitas hadis tentang *phubbing* riwayat Imam Ahmad No. 2808 berstatus *shahih*. Pembahasan penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam hadis tersebut Nabi Muhammad Saw. secara implisit memberi teladan agar umat Muslim senantiasa menjaga hubungan dengan orang lain, terutama dalam pertemuan secara langsung sehingga tidak tenggelam dalam fenomena *phubbing*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *phubbing* merupakan hal yang sudah sepatutnya dihindari oleh siapapun, agar komunikasi dan hubungan antar sesama tetap terjalin dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terhadap keselarasan hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 dengan hadis an-Nasa'i No. 5194 mengenai fenomena *phubbing* dengan pendekatan berbeda.

Kata Kunci: Hadis; *Phubbing*; Sosial

Pendahuluan

Kemajuan revolusi industri 4.0 telah memberikan perubahan di berbagai aspek kehidupan, di antaranya di bidang teknologi, komunikasi dan informasi (Isrofin & Munawaroh, 2021). Kemajuan revolusi saat ini menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang semakin hari semakin canggih, salah satunya adalah *smartphone*. Dengan ukuran yang mudah dibawa, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, variasi dan merek yang beragam, serta *software* yang selalu dapat di-*upgrade*, menjadikan *smartphone* sebagai pilihan utama segala kalangan usia. Ditambah lagi dengan berbagai aplikasi penunjang kebutuhan dan keinginan yang selalu tersedia, membuat khalayak sangat bergantung kepadanya. Pemakaian *smartphone* saat ini terbukti lebih diminati daripada perangkat teknologi lain seperti komputer.

Berbagai kemudahan yang disajikan *smartphone* memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan. Namun di lain sisi, *smartphone* juga menyajikan dampak negatif yang tidak kalah besar, salah satunya adalah *phubbing*. *Phubbing* merupakan sikap pengabaian terhadap orang lain karena lebih fokus terhadap *smartphone*. Sikap ini mulai ditemukan beberapa waktu terakhir, yang mana membuat orang lupa dengan keberadaan orang di sekitarnya, bahkan mulai mengikis budaya ramah tamah di kalangan masyarakat. Seringkali ditemukan orang tua mengabaikan anak karena sibuk berselancar di dunia maya, begitu pula sebaliknya. Bahkan dalam sebuah perkumpulan pun bisa tidak terjadi percakapan saat masing-masing mulai mengeluarkan *smartphon*enya.

Orang-orang lebih sibuk dengan melihat dan mengingat orang-orang di dunia maya ketimbang dengan kehadiran orang yang ada di dekatnya (Isrofin & Munawaroh, 2021). Adanya perilaku *phubbing* tentunya bukanlah tanpa sebab, para *phubber* (pelaku *phubbing*) melakukan *phubbing* karena tergiur oleh kemudahan akses internet, terlebih lagi saat internet telah menyediakan berbagai macam fitur hiburan, seperti tontonan, belanja, *games* dan berbagai layanan yang lainnya (Abdul Karim et al., 2020).

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian berkenaan dengan fenomena *phubbing* sebagaimana dalam tinjauan pustaka. Di antaranya Amelia, Despitarsi, Sari, Sisca, & Putri (2019), "Phubbing, Causes and Impacts on Faculty of Public Health students, University of Indonesia." Penelitian ini membahas fenomena *phubbing* yang terjadi di berbagai kelompok sosial, tidak terkecuali mahasiswa. Hal ini berdampak pada hubungan sosial maupun kesehatan fisik seseorang. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penyebab, perilaku, dan dampak *phubbing*. Informan adalah mahasiswa FKM UI Strata 1, semester 5 tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) kelompok mahasiswa perempuan dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui *phubbing* sebagai fenomena dimana seseorang lebih banyak berkecukupan dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan diketahui bahwa durasi penggunaan internet dalam sehari mulai dari 5 jam sampai hampir 24 jam (Amelia et al., 2019). Penelitian lainnya oleh Aditia (2021), "Fenomena *Phubbing*: Suatu Degradasi Relasi Sosial sebagai Dampak Media Sosial." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena *phubbing* sebagai suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak dari media sosial. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif sebagai data primer berupa gambar, kata-kata dan bukan angka-angka dalam sebuah wacana mengenai fenomena *phubbing* sebagai suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak dari media sosial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa perilaku *phubbing* mampu mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan degradasi sosial. Degradasi sosial yang terjadi ialah keacuhan pelaku *phubbing* terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial (Aditia, 2021). Selanjutnya penelitian Kadafi, Pratama, Suharni, & Mahmudi (2020), "Mereduksi Perilaku *Phubbing* Melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami." Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menurunkan tingkat terjadinya

perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Sampel dari penelitian ini sebanyak delapan mahasiswa yang masuk dalam kategori *phubbing* tinggi. *Treatment* yang diberikan menggunakan layanan konseling kelompok realita berbasis Islami. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon signed rank, yang didapatkan hasil jika konseling kelompok realita berbasis Islam efektif untuk menurunkan perilaku *phubbing* (Kadafi et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang telah diulas, sangat mendukung terhadap proses penyusunan kerangka berpikir ini. Sebagaimana yang diketahui, dari waktu ke waktu ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang begitu pesat, dan pada saat bersamaan cara berinteraksi antar individu dengan individu lainnya juga mengalami perubahan. Ketika zaman dulu interaksi biasa dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara *smartphone*, maka pada era digital sekarang ini ternyata telah mengalami peralihan. Orang-orang tidak selalu harus bertemu secara langsung ketika ada keperluan. *Smartphone* menawarkan berbagai kemudahan yang membuat orang-orang bisa menyampaikan pesan, menelepon, *video call*, mendengarkan musik, bisnis *online*, dan lain-lain (Hanika, 2015). Kehadiran media baru seperti *smartphone* seakan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat modern terutama bagi generasi yang hidup di era tahun 1982 hingga 2000. Namun pada saat yang sama, kesadaran akan dampak dari kemudahan *smartphone* justru menimbulkan fenomena *phubbing* di masyarakat.

Kata *phubbing* merupakan sebuah kata singkatan dari *phone* dan *snubbing*, dan digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Fenomena *phubbing* ini sudah mulai ada sejak kemunculan *smartphone*, khususnya *smartphone* dengan fitur canggih (Hanika, 2015). Menurut data yang dikutip dari databoks, pada tahun 2025 diperkirakan terjadi peningkatan penggunaan *smartphone* di Indonesia sebesar 89%. Perkiraan tersebut secara implisit menggambarkan bahwa di tengah-tengah masyarakat Indonesia sedang terjadi perubahan pola hidup, khususnya pola komunikasi yang sudah menjadi kebutuhan hidup dan sangat sulit untuk berpisah darinya. Saat seseorang berkecukupan dengan internet di *smartphone* dalam waktu yang lama, akan membuat orang tersebut hanya memiliki sedikit waktu yang digunakan untuk berkomunikasi di dunia nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa *smartphone* merupakan penghubung semua orang dari seluruh penjuru dunia, akan tetapi dikhawatirkan *smartphone* bukan lagi menjadi pelengkap interaksi sosial, namun sebaliknya menjadi pengurang, baik antar individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok (Euis Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, 2021).

Fenomena ini ternyata telah terekam dalam hadis Nabi Muhammad Saw. jauh sebelum ditemukannya *smartphone*. Hadis yang merupakan ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad (Khaeruman, 2010) berperan penting dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum. Berdasarkan penelusuran hadis yang berkenaan dengan fenomena *phubbing* dengan menggunakan salah satu aplikasi yaitu Ensiklopedia Hadis Imam 9, ditemukan dua hadis berkaitan dengan fenomena *phubbing*. Adapun hadis yang akan ditakhrij sebagai bahan penelitian hanya satu, yaitu hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808, kitab dari Musnad Bin Hasyim, bab awal Musnad Abdullah bin al-Abbas (Saltanera, 2015b). Setelah status keshahihan hadis diketahui melalui *pentakhrijan* hadis, selanjutnya dilakukan *syarah* untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam teks hadis (Darmalaksana, 2021a). Oleh karena itu, permasalahan ini dipandang menarik karena berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu terutama dari segi pendekatan disiplin ilmu yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, formula penelitian yang disusun terdiri dari rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat *takhrij* dan *syarah* hadis tentang perilaku *phubbing* merusak hubungan sosial. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana *syarah hadis* tentang perilaku *phubbing* dapat merusak hubungan sosial. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana teks hadis tentang perilaku *phubbing*, bagaimana kualitas hadis tentang perilaku *phubbing*, bagaimana *syarah* hadis tentang *phubbing* merusak hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah membahas *takhrij* dan *syarah* hadis berkenaan dengan perilaku *phubbing* merusak hubungan sosial. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis bagi pengembangan khazanah keilmuan bidang di bidang hadis, dan secara praktis dapat menjadi rujukan agar fenomena *phubbing* dapat memudar di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020b). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menerapkan metode *takhrij* dan *syarah* (Darmalaksana, 2020d) terhadap hadis yang berkenaan dengan *phubbing* melalui analisis kontemporer (Darmalaksana, 2020c).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Teks Hadis tentang *Phubbing*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَحْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبَسَهُ ثُمَّ قَالَ شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظَرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظَرَةٌ ثُمَّ رَمَى بِهِ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman asy-Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ membuat cincin lalu memakainya kemudian beliau bersabda, "Rupanya aku disibukkan oleh cincin ini sehingga tidak perhatian terhadap kalian sejak hari ini, hingga aku selalu memperhatikannya dan kalian pun selalu melihatnya" (HR. Ahmad 2808).

2. Daftar Hadis dan Sanad *Phubbing*

Rawi dan sanad hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 dapat dituangkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim	-	68H	Marur Rawdz	Abu al- 'Abbas		Ibnu Hajar al-Atsqalani: Sahabat; Adz-Dzahabi: Sahabat	Sahabat
2	Sa'id bin Jubair	-	94 H	Kufah	Abu Muhammad		Ibnu Hibban: 'ats tsiqaat; Adz Dzahabi: Ahadul A'lam; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Zur'ah ar-Razy: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah tsabat Faqih	Tabi'in kalangan pertengahan

3	Malik bin Mighwal bin 'Ashim	-	159 H	Kufah	Abu 'Abdullah	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; Abu Hatim Ar-Rozy: <i>Tsiqah</i> ; An Nasa'i: <i>Tsiqah</i> ; Ahmad bin Hambal: <i>tsiqah tsabat</i> ; Muhammad bin Sa'd: <i>tsiqah ma`mun</i>	<i>Tabi'ut Tabi'in</i> kalangan tua
4	Sulaiman bin Abi Sulaiman Fairuz	-	138 H	Kufah	Abu Ishaq	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; Ibnu Hajar al-'Asqalani: <i>Tsiqah</i> ; An Nasa'i: <i>Tsiqah</i> ; Al-'Ajl: <i>Tsiqah</i> ; Abu Hatim: <i>Tsiqah Shaduuq</i> ; Adz -Dzahabi: <i>Alhafidz</i>	<i>Tabi'in</i> kalangan biasa
5	Utsman bin 'Umar bin Faris bin Laqith	-	138 H	Kufah	Abu Ishaq	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> ; Ibnu Hajar al-'Asqalani: <i>Tsiqah</i> ; An -Nasa'i: <i>Tsiqah</i> ; Al-'Ajl: <i>Tsiqah</i> ; Abu Hatim: <i>Tsiqah Shaduuq</i> ; Adz -Dzahabi: <i>Alhafidz</i>	<i>Tabi'in</i> kalangan biasa
6	Imam Ahmad		885 M	Bagdad	-	Imam hadis	<i>Mudawin</i>

Tabel 1 merupakan rangkaian *rawi* dan sanad hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 berkenaan dengan perilaku *phubbing*. Pada tabel di atas diuraikan serangkaian *rawi* dan sanad, tahun lahir, wafat, negeri semasa hidup, kunyah (panggilan), komentar ulama, dan berikut disebutkan kalangannya. Hadis di atas terdapat enam *rawi*. *Rawi* pertama Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim. Sedangkan sanad pertama pada *hadis* ini adalah Imam Ahmad. Namun dari semua *rawi* tidak diketahui tahun lahirnya. Berdasarkan Ilmu Hadis, *rawi* pertama merupakan sanad terakhir, sedangkan *rawi* terakhir merupakan sanad pertama

(Darmalaksana, 2021a).

3. Kualitas Hadis

Keshahihan *hadis* dilihat dari perawinya yang adil dan kuat hafalannya (*dhabit*), sanadnya bersambung (*muttashil*), matan hadis tidak janggal (*syadz*), beserta matan hadis tidak cacat (*illat*) (Darmalaksana, 2018). Pada tabel di atas menunjukkan bahwa para rawi memberikan penilaian *tsiqah*, *shaduuq*, dan *hafidz*. Rata-rata para ulama memberikan komentar *tsiqah*. *Tsiqah* merupakan perpaduan antara sifat adil dan *dhabith*, yang mana adil itu merupakan suatu sifat dalam jiwa seseorang yang dapat menghadapkan kepada perbuatan takwa dan menjaga kehormatan diri, sedangkan *dhabith* yakni kuat hafalannya (Nadhiran, 2014). Selain *tsiqah*, para ulama juga menyebutkan '*ats tsiqaat*, *Tsiqah Shaduuq*, *Tsiqah Tsabat Faqih* dan juga *Alhafidz*.

Di dalam hadis ini ternyata dikuatkan juga oleh *hadis* lain yakni hadis riwayat Imam an-Nasa'i No. 5194 yang seluruh periwayatnya tidak mendapat komentar negatif dari para ulama (Saltanera, 2015b). Jikalau terdapat satu rawi yang dinilai negatif pada hadis Imam an-Nasa'i, komentar itu dapat ditutupi dengan *i'tibar*, yaitu naiknya derajat hadis melalui *syahid* dan *muttabi'* (Darmalaksana, 2018). Dari sisi matan *hadis*, juga tidak ditemukan adanya cacat dan janggal. Maka menurut Ijma' Ulama, hadis Imam Nasa'i ini dapat dinilai *shahih* (Saltanera, 2015b).

4. Syarah Hadis Perilaku *Phubbing* sebagai Perusak Hubungan Sosial

Membicarakan *syarah* hadis berarti mengkaji penjelasan keshahihan dan kecacatan pada sanad maupun matan hadis, serta menjelaskan makna-makna yang terkandung dan juga mengeluarkan hukum ataupun hikmahnya (Mukhtar, 2018). Melalui tahapan *takhrij* ini dapat diketahui bahwa suatu hadis dapat diamalkan (*ma'mul*) apabila hadis tersebut diterima (*maqbul*) (Darmalaksana, 2021b). Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwasannya hadis riwayat Ahmad No. 2808 ini dapat dinilai *shahih*. Hadis riwayat Ahmad No. 2808 (Saltanera, 2015a) menjelaskan tentang Rasulullah yang suatu ketika tengah disibukkan dengan cincin sehingga perhatiannya teralihkan dan kurang memperhatikan orang-orang di sekitarnya, setelah beberapa waktu Rasulullah yang menyadari hal itu tidak baik kemudian langsung membuang cincin itu, hingga pada akhirnya beliau bisa memberikan perhatian lebih kepada para sahabat yang hadir (Saltanera, 2015b). Hal ini menyiratkan bahwa seorang muslim seharusnya lebih memperhatikan keadaan sekitar daripada kesibukan atau perhatian secara berlebihan terhadap sesuatu. Hal tersebut membuat pola

komunikasi dengan orang lain tidak terjalin dengan baik bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Di masa kini fenomena ‘kurang memperhatikan’ dalam lingkungan sosial bukan hanya disebabkan karena cincin saja, namun melampaui itu terutama pada Gen Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dari tahun 1997-2012, dengan karakteristik memiliki pemahaman yang tinggi terhadap teknologi. Generasi Z disebut sebagai penduduk asli digital karena sudah dimanjakan oleh fasilitas internet dan *smartphone* sejak lahir (Zis et al., 2021). Kompleksitas teknologi dan perkembangan pola pikir masyarakat sekitar memang mendukungnya menjadi mudah. Namun, efek dari semua fasilitas tersebut tidak disadari, terutama bagi kaum muda. *Phubbing* adalah contoh nyata dari pengaruh negatif zaman. Karena kecanduan *smartphone*, seorang remaja lalai saat berkomunikasi dan lebih fokus pada *smartphone* di tangannya dan tanpa disadari telah merugikan diri dan orang-orang di sekitarnya (Youarti & Hidayah, 2018). Ironisnya, saat momen reuni diadakan, fenomena *phubbing* seringkali terjadi. Momentum pertemuan bukan menjadi ajang saling tegur sapa, melainkan menjadi tempat untuk saling membungkuk karena menatap layar. Bahkan dalam komunikasi tatap muka, individu masih lebih mementingkan apa yang ditampilkan di media sosial daripada cara membangun interaksi secara langsung. Oleh karena itu, meski bertemu, tingkat keintiman justru akan menurun, berbanding terbalik dengan intensitas pertemuan dunia maya melalui media sosial di *smartphone*.



Gambar 2. Populasi Milenial dan Gen Z di Indonesia

Gambar 2 menunjukkan populasi penduduk antar-generasi di Indonesia, sejak generasi Pre-Boomer sampai generasi Post Gen Z. Total populasi Indonesia mencapai 270.2 juta jiwa pada tahun 2020. Diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Gen Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, yaitu 74,93%.

Perilaku *phubbing* tidak saja berlangsung di lingkungan generasi Gen Z (1997-2012), tetapi telah berlangsung sejak generasi Milenial (1981-1996). Kenyataan ini seperti telah diramalkan atau telah diisyaratkan sejak ribuan tahun lalu bahwa fenomena *phubbing* akan terjadi. Kasus ini telah terjadi pula di masa lalu. Rasulullah Saw. mengingatkan hal ini untuk dihentikan agar tidak terus berlangsung. Rasulullah Saw bersabda: “Rupanya aku disibukkan oleh cincin ini sehingga tidak perhatian terhadap kalian sejak hari ini, hingga aku selalu memperhatikannya dan kalian pun selalu melihatnya” (HR. Ahmad 2808). Hadis ini mengandung pemahaman dan sekaligus makna bahwa memberikan perhatian terhadap lingkungan sosial merupakan perbuatan terpuji. Perbuatan terpuji ini telah menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) di setiap tempat dari masa ke masa. Dalam disiplin ilmu hadis disebut sunnah, yaitu perbuatan terpuji dari Rasulullah Saw. yang berlangsung dari generasi ke generasi hingga menjadi tradisi yang hidup (*living*) di masyarakat (Darmalaksana, 2018). Secara akal sehat, perbuatan memperhatikan lingkungan sosial merupakan hal yang logis, bahkan bersifat naluriah atau fitriah yang bersumber dari kalbu. Itu sebabnya, perhatian terhadap lingkungan sosial sangat ditekankan melalui ajaran Rasul, menjadi sebuah kearifan lokal, dan dipandang sebagai konsep universal. Namun, sejak muncul era 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, maka fenomena *phubbing* menjadi merebak di hampir semua lapisan usia. Menurut Amelia (2019), durasi penggunaan internet di lingkungan remaja, Milenial dan Gen Z dalam sehari dapat berlangsung mulai dari 5 jam sampai hampir 24 jam (Amelia et al., 2019). Dengan demikian, waktu menjadi tersita oleh penggunaan *smartphone*, dan praktis perhatian serta kepedulian sosial menjadi terabaikan.

Menurut Aditia (2021), perilaku *phubbing* mampu mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan degradasi sosial. Degradasi sosial yang terjadi ialah keacuhan pelaku *phubbing* terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial (Aditia, 2021). Kenyataan ini mengadirkan situasi dilematis, yakni di satu sisi perilaku *phubbing* diketahui telah mengasilkan dampak berupa degradasi sosial, di satu sisi yang lain pada dasarnya perilaku *phubbing* merupakan gejala yang tidak akan terbendung di tengah-tengah era

kemajuan teknologi informasi. Memang telah dilakukan upaya-upayaantisipasi di antaranya melalui konseling dengan pendekatan tasawuf dan psikoterapi. Kadafi (2020) melaporkan, berdasarkan konseling didapatkan hasil bahwa kelompok realita berbasis Islam efektif untuk menurunkan perilaku *phubbing* (Kadafi et al., 2020).

Problem paling mendasar adalah kenyataannya perilaku *phubbing* bukan saja menggejala di kalangan Gen Z, melainkan pula dilakukan oleh kalangan Gen X yang lahir antara tahun 1965-1980 (Gambar 2). Sulit dibantah bahwa perilaku *phubbing* ini telah menjadi fenomena keseharian di hampir semua generasi di Indonesia. Perilaku *phubbing* menjadi kenyataan yang sesungguhnya tengah terjadi. Dengan kata lain, perilaku *phubbing* dapat dikatakan sebagai kenyataan yang tidak bisa dibatah, dalam arti merupakan kenyataan yang terpaksa harus diterima. Tentu kenyataan ini telah menelan harga yang mahal berupa degradasi sosial, hilangnya kearifan lokal, dan tidak langgengnya ajaran Nabi Saw. seperti yang telah dilakukan takhrij di atas. Lebih dari itu, berlama-lama menggunakan *smartphone* juga dapat mendatangkan gangguan, bukan saja gangguan metal melainkan juga gangguan fisik. Sudah barang tentu harga mahal ini mesti dibayar dengan yang sebanding atau yang lebih dari hal tersebut. Diketahui bahwa suatu peradaban baru Ketika akan tumbuh memang selalu memakan korban besar. Antara lain harga ini harus terbayar atau digantikan oleh kreativitas, inovasi, dan kemajuan baru untuk peradaban umat manusia. Bisa jadi harga ini pun tidak sebanding dengan timbulnya degradasi social yang memiliki potensi sebagai perusak generasi umat manusia. Lepas dari itu semua, kajian hadis melalui takhrij menjadi penting untuk melihat ajaran Nabi Saw. mana yang masih relevan dan mana yang sudah tidak relevan.

Kesimpulan

Phubbing adalah suatu sikap mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial karena lebih fokus kepada *smartphone* daripada orang di sekitarnya. Dari pentakhrijan hadis yang dilakukan, diketahui bahwa status hadis riwayat Ahmad No. 2808 yang berkaitan dengan fenomena *phubbing* berstatus *shahih*. Fenomena *phubbing* pada dasarnya sudah muncul sejak kehadiran *smartphone* dalam kehidupan masyarakat. Fenomena *phubbing* dapat membuat tingkat keintiman dalam komunikasi menurun, berbanding terbalik dengan intensitas pertemuan di dunia maya. Padahal Nabi Muhammad Saw. memberi teladan agar umat Muslim senantiasa menjaga hubungan dengan orang lain, terutama dalam pertemuan secara langsung. Penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan terutama dalam kurangnya analisis mendalam terhadap hadis yang berkaitan.

Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terhadap keselarasan hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 dengan hadis an-Nasa'i No. 5194 mengenai fenomena *phubbing* dengan pendekatan berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan khazanah keilmuan terutama di bidang Ilmu Hadis secara teoritis, dan secara praktis dapat menjadi pengingat bagi khalayak untuk menghindari fenomena *phubbing* dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, Afnan, D., Irfan, A., Rianto, A., Wildanu, E., Hidayat, R., Aziza, D. K., Kardiyanti, E. N., Rengganis, A., Kamaluddin, M., & Mar'ati, A. (2020). Phubbing and Social Interaction: An Analysis of Smartphone Usage in Higher Education. *Journal of Advance Research in Dynamical & Control Systems*, 12(6), 2325–2334.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201191>
- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Amelia, T., Despitasari, M., Sari, K., Sisca, D., & Putri, K. (2019). *Causes and Impacts on Faculty of Public Health students , University of Indonesia*. 122–134.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020c). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020d). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021a). Herbal Daun Senna dalam Pengobatan Covid-19: Studi Takhrij Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(2), 1–9.
- Darmalaksana, W. (2021b). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij Hadis dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis Sunan Gunung Djati Bandung*, 148, 148–162.

- Euis Nurul Bahriyah, Ahmad Sururi Afif, E. H. (2021). *Sistem Komunikasi Keluarga pada Anak Berperilaku Phubbing*. 8.
- Hanika, M. (2015). Fenomena Phubbing di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). In *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1).
<https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.42-51>
- Isrofin, B., & Munawaroh, E. (2021). The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p015>
- Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, S., & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi Perilaku Phubbing Melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islam. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 31.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.1721>
- Khaeruman, B. (2010). *Ulum Al-Hadis*. Pustaka Setia.
- Mukhtar, M. (2018). Syarh Hadis dan Fiqh al-Hadis (Upaya Memahami dan Mengamalkan Hadis Nabi). *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 109–118.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15(1), 91–109.
- Saltanera. (2015a). *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pustaka.
- Saltanera. (2015b). *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*. In *Lembaga Ilmu Dan Dakwah Sarana Keagamaan, Lidwa Pustaka*.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>